



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapat Pemindahan Ibu Kota Jawa Barat

Asterina Nurhermaya¹, Marisa Sugangga²

^{1,2}Perencanaan dan Perancangan Kota, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung

| Diterima August 1 st 2021 | Disetujui August 30th 2021 | Diterbitkan Sept 30th 2021 |

| DOI <http://doi.org/10.32315/jlbi.v10i3.51> |

Abstrak

Pemerintah Provinsi Jawa Barat menyatakan pemindahan ibu kota Provinsi Jawa Barat sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan kota Bandung. Pemerintah menilai kota Bandung sudah terlalu padat dan tidak layak menjadi pusat pemerintahan. Namun, rencana pemindahan tersebut menimbulkan pro dan kontra masyarakat Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi pemindahan ibu kota Jawa Barat. Penelitian dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama dilakukan secara kualitatif dan tahap kedua secara kuantitatif. Di dalam kedua tahap penelitian ini, data dikumpulkan dengan membagikan kuesioner daring yang berisi pertanyaan terbuka. Di dalam tahap pertama, data teks yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis konten konvensional. Di dalam tahap kedua, data dianalisis menggunakan analisis faktor dan regresi. Hasil dari tahap analisis kedua menunjukkan adanya dua kelompok pendapat. Kelompok responden yang setuju cenderung melihat kinerja kota Bandung yang kurang dan kelompok yang tidak setuju menilai Bandung masih layak menjadi ibu kota Provinsi Jawa Barat.

Kata-kunci: analisis faktor, analisis regresi, pemindahan ibu kota

The Influencing Factors of West Java Capital City Relocation Opinion

Abstract

The Government of West Java Province declared the relocation of the capital of West Java Province as a solution in overcoming the problems of Bandung. The government considers Bandung is too dense and not suitable to be the center of government. However, the relocation plan raises the pros and cons of West Java people. This study aims to identify what factors that affecting the relocation of the capital city of West Java. The research was conducted through two stages. The first stage was conducted with a qualitative approach and the second stage was a quantitative approach. In both stages of this research, data was collected by distributing an online questionnaire that contained open-ended questions. In the first stage, the collected text data was analyzed using conventional content analysis. In the second stage, data were analyzed using factor analysis and regression analysis. The results from the second analysis stage showed two groups of opinion. First, the group of respondents who agreed tended to see the lack of performance of Bandung, and second, the group that did not agree assessed Bandung as still valuable of being the capital of West Java Province.

Keywords: altruism, conventional content analysis, non-altruism, the relocation of capital city

Kontak Penulis

Asterina Nurhermaya

Kelompok Keilmuan Perencanaan dan Perancangan Kota, Fakultas Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung

Jl. Ganesha 10

Tel: +62-22-2504625 Fax: +62-22-2500046

E-mail: sterinoo@students.itb.ac.id



Pendahuluan

Ibu kota memiliki peran penting dalam menunjukkan karakter sebuah negara, baik sebagai pusat kota maupun sebagai dasar kebutuhan sebuah kota [1]. Ibu kota sebagai pusat kota diartikan sebagai tempat pusat pemerintahan yang mempresentasikan kekuatan politik. Ibu kota juga diartikan sebagai simbol kota yang mampu membedakan fungsi politik, ekonomi, dan budaya. Melalui peran tersebut, maka kota akan melakukan proses pembentukan struktur fisik kota. Saat kota mencapai pertumbuhan yang optimal, maka pertumbuhan ekonomi, kehidupan masyarakat, dan lainnya akan membaik. Jika pertumbuhan kota melewati batas optimal, akan menimbulkan berbagai masalah di perkotaan. Masalah umum yang akan terjadi adalah timbulnya urbanisasi [2]. Dampak yang signifikan akibat timbulnya urbanisasi adalah faktor demografi dan ekonomi [3].

Saat ini, kota Bandung dikenal sebagai pusat kegiatan masyarakat, perdagangan, dan jasa di Jawa Barat. Hal tersebut memicu banyak masyarakat memilih pindah dari luar kota Bandung. Jumlah penduduk kota Bandung tahun 2010 mencapai 2,39 jiwa, sedangkan tahun 2015, jumlah penduduk meningkat hingga mencapai 2,48 juta jiwa [4]. Menurut data demografis kependudukan, kota Bandung sudah sangat padat. Hal ini dikarenakan perancang kota sebelumnya sudah memproyeksikan wilayah yang hanya dihuni oleh 750 ribu sampai 1 juta jiwa. Tingkat kepadatan penduduk Bandung yang semakin meningkat menyebabkan permintaan lahan permukiman semakin tinggi. Akibatnya adalah mulai munculnya dampak negatif dari pertumbuhan *urban sprawl* yang tidak terkendali yang ditunjukkan di kota Bandung [5]. Kota Bandung menjadi *unsustainable city* dengan adanya pengelolaan lahan tidur secara fisik yang dipengaruhi faktor tata ruang, ekonomi lingkungan, lahan, dan sosial [6].

Selain kepadatan penduduk perubahan yang signifikan terjadi di Bandung adalah kemacetan. Pertumbuhan penduduk yang tidak difasilitasi dengan sarana dan prasarana pendukung transportasi akan berakibat buruk terhadap kemacetan lalu lintas. Kualitas infrastruktur jalan Bandung yang sudah tidak sesuai untuk masalah kemacetan di kota ini. Permasalahan lainnya yang belum terselesaikan, misalnya banjir, penanganan sampah, kantor pemerintahan tersebar dan tidak produktif, sampai dengan masalah pengangguran. Masalah-masalah menahun ini mulai ditanggapi

oleh pihak pemerintah. Fisik kota Bandung sudah kurang mendukung sebagai pusat pemerintahan provinsi [7]. Maka dari itu, menurut mantan Gubernur Jawa Barat, Ahmad Heryawan, mengatakan bahwa diperlukan aspek pemecahan permasalahan untuk meningkatkan pemerataan pembangunan. Salah satunya adalah melalui perancangan kawasan baru atau ibu kota provinsi.

Saat ini Pemerintah Provinsi Jawa Barat sedang mengkaji rencana pemindahan ibu kota Jawa Barat dari Bandung ke tempat lain (Ariefana). Gagasan rencana pemindahan sudah dikemukakan semenjak tahun 2010 [8]. Rencana tersebut muncul setelah adanya rencana pemindahan ibu kota Indonesia ke Kalimantan. Selanjutnya rencana pemindahan ini dimasukkan ke dalam Peraturan Daerah (Perda) Jawa Barat Nomor 22 tahun 2010 tentang RTRW Jawa Barat tahun 2009 - 2029. Pemindahan tersebut dilatarbelakangi persoalan beban kota Bandung, kinerja pelayanan pemerintah, dan pemulihan kota / *city repair* [9]. Gubernur Provinsi Jawa Barat, Ridwan Kamil, mengusulkan tiga lokasi ibu kota provinsi, yaitu Tegalluar, Walini, dan kawasan Rebana (Cirebon-Subang-Majalengka) [10]. Dari diskursus pemindahan ibukota ini mulai muncul ragam reaksi. Berdasarkan fakta dan reaksi yang ada dapat terlihat aspek utama di dalam pemindahan ibu kota. Sehingga diharapkan berdasarkan fakta yang ada, dapat disimpulkan garis besar faktor yang mempengaruhi pemindahan ibu kota Jawa Barat.

Metode

Metode yang dilakukan di dalam penelitian dilakukan dengan dua tahap, yaitu metode kuantitatif dan kualitatif. Dua tahap ini dapat disebut dengan *mixed method*, dimana penelitian adalah sebuah prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis dengan menggunakan kualitatif dan kuantitatif untuk mengerti permasalahan penelitian [11]. Tahap pertama melalui metode kualitatif dengan pendekatan analisis konten konvensional yang bersifat eksploratif dan penelitian tahap kedua dilakukan dengan metode kuantitatif dengan pendekatan analisis korelasional bersifat eksplanasi.

Penelitian Tahap 1

Pada tahap pertama, penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis konten konvensional [12]. Metode analisis konten konvensional digunakan untuk studi yang tujuannya untuk mendeskripsikan fenomena [13]. Fenomena

yang dimaksud dalam kasus ini adalah fenomena pemindahan ibu kota Jawa Barat. Metode penelitian yang dilakukan adalah terdiri atas metode pengumpulan data dan analisis data.

1. Metode Pengumpulan Data Penelitian Tahap 1

Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner daring yang berisi pertanyaan terbuka. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner dalam bentuk daring [14]. Kuesioner yang dibagikan terdiri atas pertanyaan pendapat setuju atau tidak setuju, alasan menjawab setuju dan tidak setuju, dampak positif, dan dampak negatif terhadap pemindahan ibu kota Jawa Barat. Pengumpulan data responden dilakukan selama satu minggu di bulan September 2019. Kuesioner ini dibagikan kepada teman dan keluarga. Data yang sudah berhasil terkumpul sejumlah 100 responden dan seluruh hasil responden digunakan untuk analisis. Responden berasal dari beragam pulau di Indonesia, yaitu Jawa, Sumatera, dan Bali. Namun, mayoritas responden berasal dari Jawa, terutama yang berasal dari Jawa Barat.

2. Metode Analisis Data Penelitian Tahap 1

Data teks yang terkumpul dilanjutkan ke tahap analisis. Analisis data kualitatif ini dilakukan dengan sistem *coding*. Sistem *coding* di dalam analisis isi adalah alat penerjemah untuk mengorganisir data yang besar menjadi kategori yang lebih sedikit. Analisis ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu *open-coding*, *axial-coding*, dan *selective-coding* [15]. Tahap *open-coding* yaitu tahap untuk membuat identifikasi kata kunci dari jawaban responden dan mengelompokkannya ke dalam kategori. Hasil dari tahap ini berupa distribusi frekuensi. Tahap awal penelitian diawali dengan mengumpulkan kata kunci yang berasal dari jawaban responden melalui analisis *open coding*. Jawaban responden yang dilakukan dengan analisis *open-coding* adalah alasan, dampak positif, dan dampak negatif pemindahan ibu kota Jawa Barat. Berikut adalah salah satu jawaban responden mengenai alasan pemindahan ibu kota Jawa Barat:

"Karena Bandung untuk saat ini sudah mulai padat dan mungkin ini adalah kesempatan untuk kota lain agar lebih berkembang." (Responden 47)

Dari hasil responden, maka diambil dua kata kunci utama, yaitu "Bandung padat" dan "Kota lain berkembang." Dua kata kunci ini disederhanakan menjadi dua kategori, yaitu Bandung sudah mulai padat termasuk pada kategori kepadatan dan kesempatan kota lain agar berkembang termasuk

pada kategori pemerataan pembangunan. Tabel 1 menunjukkan hasil dari kata kunci dan kategori.

Tabel 1. Pemberian kata kunci dan kategori dari jawaban alasan pemindahan ibukota Jawa Barat

No.	Tanggapan Responden	Kode	Kategori
47	Karena Bandung untuk saat ini sudah mulai padat dan mungkin ini adalah kesempatan untuk kota lain agar lebih berkembang.	1. Bandung padat 2. Kota lain berkembang	1. Kepadatan 2. Pemerataan Pembangunan

Berdasarkan pemberian kata kunci alasan pemindahan ibu kota Jawa Barat, terdapat 153 variasi kata kunci responden pada alasan pemindahan ibu kota Jawa Barat. Variasi kata kunci alasan pemindahan ibu kota Jawa Barat dikelompokkan menjadi 13 kategori, yaitu *aksesibilitas* (6), *belum prioritas* (13), *durasi* (3), *ekonomi* (26), *fasilitas kota* (8), *identitas kota* (27), *inststitusi pemerintah* (3), *kajian* (6), *kapasitas* (18), *pemerataan pembangunan* (12), *tata kota* (2), dan *transportasi* (12). Hasil distribusi frekuensi menunjukkan bahwa alasan utama setuju dengan adanya pemindahan ibu kota Jawa Barat adalah karena faktor transportasi. Sedangkan alasan utama tidak setuju dengan adanya pemindahan ibu kota Jawa Barat adalah karena faktor identitas kota.

Selanjutnya tahap *axial-coding* yaitu tahap membuat hubungan antar kategori sebagai hasil dari tahap *open-coding*. Hasil tahap ini berupa dendrogram *cluster* yang digunakan untuk tahap selanjutnya, yaitu *selective-coding*. Tahap *selective-coding* yaitu tahap untuk menyusun model hipotesis yang didapatkan dari hasil tahap *axial-coding* dimana tahap ini dilakukan dengan menganalisis korespondensi antara pendapat pemindapat dengan alasan serta dampak pemindahan. Setiap hasil *selective-coding* memiliki nilai akurasi yang dinamakan dengan *p-value*.

Penelitian Tahap 2

Metode yang digunakan dalam penelitian tahap 2 adalah dengan pendekatan metode kuantitatif dengan pendekatan analisis faktor analisis dan analisis regresi [11]. Analisis faktor digunakan untuk menentukan variabel laten yang mewakili sejumlah variabel terukur. Analisis regresi digunakan untuk

mengungkapkan hubungan sebab akibat dari variabel yang terukur. Metode analisis kuantitatif ini digunakan untuk studi yang tujuannya untuk mendeskripsikan hubungan pendapat pemindahan ibu kota Jawa Barat dan alasan yang mempengaruhi pemindahan ibu kota Jawa Barat. Metode penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu pengumpulan data dan analisis data. Tabel 2 menunjukkan contoh kuesioner mengenai pernyataan pendapat dan pemindahan ibu kota Jawa Barat.

Tabel 2. Contoh kuesioner mengenai pernyataan pendapat pemindahan ibu kota Jawa Barat

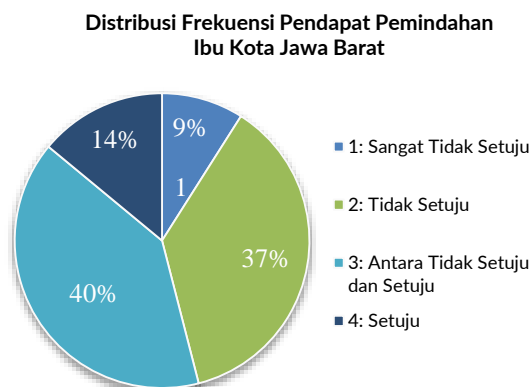
No.	Pernyataan Pendapat Pemindahan Ibu Kota Jawa Barat	Pendapat				
1.	Mobilitas kendaraan di Bandung lancar	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
		1	2	3	4	5
2.	Lokasi ibu kota baru jauh dari Bandung	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
		1	2	3	4	5
3.	Jalan di Bandung sempit	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
		1	2	3	4	5

Keterangan: 1: Sangat Tidak Setuju; 2: Tidak Setuju; 3: Antara Tidak Setuju dan Setuju; 4: Setuju; 5: Sangat Setuju

1. Metode Pengumpulan Data Penelitian Tahap 2 Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner daring yang berisi pertanyaan terbuka. Kuesioner ini terdiri atas pertanyaan pendapat setuju atau tidak setuju serta pernyataan-pernyataan terkait alasan pemindahan ibu kota Jawa Barat dan dilengkapi dengan identitas responden. Pernyataan alasan pemindahan berasal dari kode yang berasal dari penelitian tahap pertama. Setiap pernyataan alasan pemindahan ibu kota dijawab dengan menggunakan standar Likert yang terdiri atas 5 skala. Skala 1 untuk pernyataan sangat tidak setuju sampai dengan skala 5 untuk pernyataan sangat setuju.

Kuesioner ini dibagikan kepada teman, keluarga, dan masyarakat umum. Pengumpulan data responden dilakukan selama satu minggu di bulan November 2019. Data dikumpulkan dengan metode *convenience sampling*. Sampling ini merupakan pengambilan sampel didasarkan pada ketersediaan elemen dan kemudahan untuk mendapatkannya. Data yang sudah berhasil terkumpul sejumlah 100 responden dan seluruh hasil responden digunakan untuk analisis. Mayoritas responden berasal dari Jawa Barat, terutama yang berdomisili di Bandung. Gambar 2 menunjukkan bahwa dari 100 responden yang setuju, maka didapatkan hasil distribusi frekuensi terhadap pendapat pemindahan ibu kota Jawa Barat, sebesar 9% sangat tidak setuju, 37% tidak setuju, 40%

antara tidak setuju dan setuju, dan sebesar 14% setuju terhadap pemindahan ibu kota. Dari hasil data kuesioner tidak ada yang menjawab sangat setuju.



Gambar 1. Distribusi frekuensi pendapat pemindahan ibu kota Jawa Barat

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini, data teks yang sudah terkumpul dilanjutkan ke tahap analisis. Tahap ini diawali dengan menentukan faktor analisis. Faktor analisis ini digunakan untuk menentukan variabel laten yang mewakili sejumlah variabel terukur. Sejumlah variabel terukur tersebut berasal dari data kode alasan pemindahan ibu kota Jawa Barat pada tahap penelitian 1. Di dalam proses menentukan sejumlah variabel faktor analisis, maka dilanjutkan dengan mencari faktor *varimax rotation* yang mandiri. *Eigen value* dari faktor analisis yang dipilih harus lebih dari satu [16],[17].

Tujuannya adalah untuk melihat kemampuan variabel dalam menjelaskan data. Hasil yang didapatkan dari tahap ini adalah terdapat sejumlah variabel laten yang mewakili komponen prinsip pernyataan alasan pemindahan ibu kota Jawa Barat. Hasil 1 faktor analisis yang kurang dari 30 dapat digunakan di dalam penelitian. Sejumlah faktor analisis ini dapat diuraikan lagi untuk mengetahui nilai rata-rata dan standar deviasi dari setiap variabel laten yang dihitung menggunakan variabel terukur dengan *loading score* di atas 0.5. Setelah mendapatkan hasil dari analisis faktor ini, maka yang dilakukan adalah mengungkap korelasi atau hubungan sebab akibat antara pendapat pemindahan dan alasan pemindahan ibu kota Jawa Barat. Analisis ini disebut dengan analisis regresi multivariat. Variabel yang paling berpengaruh di dalam hasil analisis regresi ini akan dilihat dari nilai p-value.

Hasil Analisis Faktor

Analisis faktor diawali dengan analisis komponen prinsip. Hasil analisis komponen prinsip adalah sejumlah komponen prinsip yang akan menjelaskan pola yang ada di dalam data. Prinsip komponen yang memiliki *eigen value* lebih dari satu akan digunakan sebagai hasil variabel laten. Variabel laten yang lebih

Tabel 3. Variabel laten (hasil faktor analisis dengan analisis *varimax rotation* sejumlah 8 variabel)

	Rata-Rata	3,97	4,11	3,05	3,89	3,03	4,03	4,39	3,51
	Standar Deviasi	0,57	0,46	0,66	0,6	0,72	0,62	0,51	0,91
No	Variabel	Bandung Pusat Pemerintahan	Bandung Ikon Jawa Barat	Fasilitas Kota Bandung	Pemerataan Pembangunan Jawa Barat	Kinerja Bandung Kurang	Pembinaan	Butuh Waktu	Bandung Sempit
1	Bandung tulang punggung pemerintahan Jabar	0,70	0,18	0,04	0,07	-0,06	0,08	0,06	0,08
2	Belum prioritas	0,68	0,19	0,18	-0,05	-0,04	0,16	0,25	-0,01
3	Bandung layak jadi ibu kota	0,60	0,31	0,21	-0,08	-0,38	-0,01	0,11	-0,04
4	Fasilitas kota baru belum tersebar	0,56	0,25	0,11	0,38	0,01	0,15	-0,05	0,18
5	Anggaran ibu kota baru untuk hal lain	0,56	0,25	0,14	0,00	-0,21	0,42	-0,01	-0,25
6	Urusi yang lebih penting	0,55	0,07	0,15	0,01	-0,15	0,53	0,27	-0,11
7	Perputaran Ekonomi Bandung berkurang	0,48	0,11	-0,05	0,01	0,31	-0,05	-0,37	0,05
8	Pengkajian ulang	0,42	-0,08	0,10	0,17	0,03	0,31	0,04	-0,16
9	Bandung ikon Jabar	0,27	0,72	0,09	0,10	-0,09	0,27	-0,07	-0,13
10	Bandung banyak sejarah	0,03	0,71	0,10	0,01	-0,02	0,06	0,03	0,29
11	Bandung nyaman	0,30	0,70	0,23	0,03	0,02	0,05	0,03	-0,25
12	Bandung strategis	0,15	0,68	0,17	-0,02	-0,16	0,25	0,11	0,15
13	Bandung pusat aktivitas	0,46	0,56	-0,02	0,08	-0,14	0,00	-0,03	-0,11
14	Bandung aman	-0,13	0,21	0,79	0,02	-0,16	0,23	-0,11	-0,10
15	Bandung rapi	0,14	0,17	0,75	-0,14	-0,18	0,09	0,02	0,04
16	Fasilitas Bandung memadai	0,25	0,24	0,69	-0,06	-0,04	0,05	0,25	-0,04
17	Mobilitas Bandung lancar	0,18	-0,13	0,54	-0,15	0,23	0,01	0,19	-0,34
18	Citra kota Bandung baik	0,23	0,45	0,44	-0,03	-0,09	-0,34	0,31	0,21
19	Bandung macet	-0,15	0,10	-0,47	0,46	0,11	0,18	0,11	0,14
20	Kesejahteraan Jawa Barat belum merata	0,23	0,04	-0,02	0,85	0,03	-0,02	0,09	0,02
21	Pembangunan Jawa Barat belum merata	0,09	0,00	-0,09	0,85	0,03	0,09	0,09	0,01
22	Bandung padat	-0,23	-0,20	-0,33	0,54	0,38	0,09	0,30	-0,03
23	Penataan Bandung sulit	-0,10	0,17	-0,22	0,52	0,50	0,14	-0,12	0,03
24	Efektivitas pemerintah kota kurang	0,03	-0,08	-0,09	0,09	0,84	-0,08	0,05	0,03
25	Bandung kurang kondusif	-0,18	-0,19	-0,05	0,06	0,72	-0,13	-0,09	0,04
26	Biaya konstruksi mahal	0,09	0,25	0,14	0,23	-0,13	0,65	0,30	-0,09
27	Ekonomi ibu kota baru belum berkembang	0,28	0,19	0,04	0,02	-0,02	0,64	-0,05	0,31
28	Butuh waktu	0,14	0,02	0,11	0,20	0,01	0,11	0,82	-0,01
29	Banyak biaya	0,29	0,34	-0,05	0,12	-0,11	0,47	0,50	0,03
30	Jalan Bandung sempit	-0,04	0,05	-0,18	0,01	0,06	0,03	0,04	0,78
31	Lokasi ibu kota baru jauh	0,13	-0,40	0,31	0,32	0,12	-0,07	-0,27	0,45



Gambar 2. Variabel laten yang mempengaruhi pemindahan ibu kota Jawa Barat

dari satu dipilih dengan menggunakan analisis *varimax rotation* sebagai dimensi yang mandiri (*independent*). Hasil perolehan variabel laten dari analisis faktor ini sejumlah delapan variabel yang mewakili 31 variabel terukur seperti yang terlihat pada Tabel 3. Hal ini membuktikan bahwa jumlah variabel terukur yang lebih kecil dari 30 dapat digunakan di dalam hasil penelitian. Selanjutnya variabel laten tersebut diberi nama yang mewakili sejumlah variabel terukur. Delapan nama variabel tersebut diantaranya adalah “Bandung pusat pemerintahan”, “Bandung ikon Jawa Barat”, “Fasilitas kota Bandung”, “Pemerataan pembangunan Jawa Barat”, “Kinerja Bandung kurang”, “Pembiayaan”, “Butuh waktu”, dan “Bandung sempit” seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.

Rata - rata variabel laten yang terukur adalah untuk mengetahui besaran nilai faktor yang terbesar sampai terkecil dari alasan pemindahan ibu kota Jawa Barat. Urutan variabel laten yang menunjukkan nilai rata - rata dari pernyataan pemindahan ibu kota Jawa Barat adalah karena membutuhkan waktu untuk pemindahan (4,39), Bandung merupakan ikon Jawa Barat (4,11), munculnya pembiayaan pada kota baru (4,03), Bandung masih layak menjadi pusat pemerintahan (3,97), pemerataan pembangunan Jawa Barat (3,89), kondisi Bandung yang sudah sempit (3,51), fasilitas kota Bandung (3,05), dan kinerja Bandung kurang (3,03).

Menurut responden, Bandung masih layak menjadi pusat pemerintahan dan tulang punggung perekonomian Provinsi Jawa Barat. Sebagaimana dikemukakan oleh seorang anggota DPRD Bandung, Andri Rusmana, ada hal yang lebih penting

dibandingkan pemindahan ibu kota Jawa Barat [23]. Dengan melihat fasilitas kota baru yang belum tersebar, maka pemindahan ibu kota bukanlah sesuatu yang mendesak. Anggaran ibu kota baru untuk hal lain menjadi prioritas, misalnya melalui pemerataan kesejahteraan masyarakat kota Bandung. Dengan melihat hal tersebut, yang diperlukan adalah pengkajian ulang mengenai pemindahan ibu kota.

Terdapat karakteristik yang menyebutkan umumnya identitas kota memiliki arti tertentu bagi pengamat baik secara fungsi atau emosi yang ditimbulkan [17]. Sebagaimana responden menilai kota Bandung. Bandung dikenal sebagai ikon Jawa Barat yang memiliki banyak sejarah. Secara fisik, responden menilai Bandung nyaman dan strategis sebagai pusat aktivitas. Banyak pilihan destinasi wisata di kawasan alam terbuka dan bangunan bersejarah di Bandung yang selalu diminati baik di pusat kota. Bangunan ikonik secara visual tersebut juga berperan besar dalam mempromosikan kota dan citranya hingga berdampak pada kesejahteraan dan kepuasan warga dan pengunjung [18].

Faktor lainnya yang memengaruhi pendapat responden adalah fasilitas di kota Bandung yang sudah memadai. Beragam fasilitas publik di Bandung dinilai sudah cukup melayani kebutuhan masyarakat. Pemerintah telah mencoba menerapkan pendekatan perencanaan kolaboratif ke dalam kebijakan dan pengelolaan pada fasilitas publik dengan melibatkan aktor dalam prosesnya [19]. Fasilitas publik tersebut diantaranya adalah taman tematik (ruang terbuka hijau), tempat wisata (kawasan utara kota Bandung, kawasan heritage, dll), pusat perbelanjaan (pasar, mall, dll), dan pelayanan fasilitas sosial lainnya. Mobilitas dari satu fasilitas ke fasilitas lainnya dekat. Namun, dengan banyaknya fasilitas yang ada memicu kemacetan di kota. Salah satu faktor yang dianggap responden penting adalah pemindahan ibu kota Provinsi Jawa Barat dilakukan untuk pemerataan pembangunan serta kesejahteraan Jawa Barat. Bandung dinilai oleh pemerintah Provinsi Jawa Barat sudah tidak layak menjadi ibu kota karena kondisi kota sudah padat dan penataan fisik kota sudah sulit.

Ketua DPRD kota Bandung menjelaskan masalah di kota Bandung harus diperbaiki oleh pemerintah kota Bandung. Salah satunya adalah pernyataan Oded yang menyebutkan sinergitas yang dibangun di dalam kinerja kota Bandung belum optimal [20]. Efektivitas pemerintah belum optimal dalam penyelenggaraan seluruh aspek permasalahan terkait sosial, lingkungan,

pelayanan publik, dan lainnya. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pendapat responden yang setuju dengan adanya pemindahan ibu kota Jawa Barat. Selain itu adalah faktor pembiayaan untuk pemindahan ibu kota. Rencana pemindahan ibu kota Jawa Barat dinilai akan membutuhkan biaya pembangunan yang tinggi. Sebagaimana hal yang dialami kota di negara berkembang lainnya yang memerhatikan faktor

Tabel 4. Contoh kuesioner mengenai pernyataan pendapat pemindahan ibu kota Jawa Barat

Variabel	Pemindahan Ibu Kota Jawa Barat	
	RSq=0.42	
	P Value<.0001	
	β	P Value
Bandung Pusat Pemerintahan	-0.4594	<.0001***
Bandung Ikon Jawa Barat	-0.3714	0.0002**
Fasilitas Kota Bandung	-0.2255	0.0079*
Pemerataan Pembangunan Jawa Barat	0.0529	0.5117
Kinerja Bandung Kurang	0.2811	0.0013*
Pembiayaan	-0.2780	0.0009**
Butuh Waktu	-0.2700	0.0044*
Bandung Sempit	-0.1546	0.0601

*p<0.01 ; **p<0.001 ; ***p<0.0001

pembiayaan untuk pembangunan dimana hanya mengandalkan investasi atau sumbangan dan bukan pada anggaran negara [21]. Usulan lokasi kota pemindahan ibu kota Jawa Barat dinilai responden perekonomiannya belum berkembang. Hal ini menjadikan responden ragu dengan kelayakan ibu kota Jawa Barat pindah ke kota lain. Indonesia membutuhkan waktu selama 10 sampai 20 tahun untuk penyesuaian [22]. Pertimbangan relokasi ini tentu memerlukan evaluasi dan skenario seperti mempertimbangkan dampak migrasi, ekonomi, serta risiko lainnya untuk menjamin keberlanjutan kota Bandung dan kota baru [23]. Tabel 4 menunjukkan contoh kuisisioner pernyataan pendapat pemindahan ibu kota Jawa Barat.

Hal ini dapat dijadikan dasar perkiraan bagi rencana pemindahan ibu kota Jawa Barat yang akan membutuhkan waktu lama. Kemacetan menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi kota Bandung saat ini. Permasalahan transportasi dipicu dengan kondisi jalan Bandung yang sempit. Lokasi ibu kota baru jauh dari jangkauan masyarakat kota Bandung untuk fungsi pelayanan publik.

Hasil Analisis Regresi



Keterangan:

- : Variabel laten terhadap tidak setuju pemindahan;
- : Faktor Analisis terhadap pendapat setuju pemindahan

Gambar 3. Hasil Analisis Regresi Multivariat

Hasil analisis regresi multivariate menunjukkan faktor utama yang berpengaruh dalam pendapat pemindahan ibu kota Jawa Barat. Pendapat yang setuju cenderung memperhatikan kinerja kota Bandung yang sudah tidak optimal. Pendapat yang tidak setuju memperhatikan lima faktor, yaitu Bandung masih layak sebagai pusat pemerintahan, Bandung sebagai ikon Jawa Barat, fasilitas kota Bandung yang masih memadai, faktor pembiayaan, serta waktu. Hal tersebut dapat dibuktikan dari nilai koefisien relasi multivariate masing - masing faktor. Nilai koefisien ini diperoleh dari variabel laten yang dinilai menggunakan regresi multivariat. Hasil yang menunjukkan pvalue <0.0001 adalah faktor yang paling berpengaruh. Gambar 3 menunjukkan hasil analisis regresi multivariat.

Variabel laten yang menunjukkan bahwa responden yang tidak setuju dengan pemindahan ibu kota Jawa Barat adalah Bandung pusat pemerintahan (β: -0.4594;p value<0.0001), Bandung ikon Jawa Barat (β: -0.3714;p value=0.0002), fasilitas kota Bandung (β: -0.2255;p value=0.0079), pembiayaan (β: -0.2780;p value=0.0009), butuh waktu (β: -0.2700;p value=0.0044). Berdasarkan nilai koefisien tersebut, maka faktor yang paling berpengaruh adalah Bandung yang masih layak menjadi pusat pemerintahan. Sedangkan nilai faktor paling kecil mewakili responden yang cenderung setuju dengan pemindahan ibu kota Jawa Barat. Variabel laten yang menunjukkan bahwa responden yang setuju dengan pemindahan ibu kota Jawa Barat adalah kinerja

Bandung kurang (β : 0.2811; p value=0.0013). Sehingga dari nilai koefisien tersebut, faktor kinerja kota Bandung yang kurang merupakan nilai koefisien paling pengaruh bagi responden yang setuju. Bandung yang memiliki banyak potensi besar sebagai kota jasa juga belum optimal dalam fasilitas pelayanannya dan pemanfaatan kolaborasi baik antara akademisi, bisnis, dan pemerintah untuk menunjang aktivitas masyarakat [24].

Kesimpulan

Relokasi ibu kota merupakan tindakan besar yang telah dilakukan di beberapa negara, misalnya Nigeria, Kazakhstan, Malaysia, Myanmar, dan Korea Selatan [25]. Pemandangan ibu kota Jawa Barat dijadikan sebuah solusi bagi pemerintah Provinsi Jawa Barat. Pemerintah menilai kota Bandung sudah terlalu padat dan tidak layak menjadi pusat pemerintahan. Pertumbuhan *urban sprawl* di kota Bandung yang menunjukkan lahan kosong meluas secara spasial yang berdampak negatif pada degradasi lingkungan, lahan yang kurang menguntungkan, dan dampak lainnya bagi masyarakat yang tidak optimal [5]. Keputusan pembangunan baru pada kota dapat berubah tidak hanya secara spasial juga dapat meningkatkan kemakmuran dan memperluas harapan modernisasi kota tersebut [26]. Namun kebijakan pemerintah tersebut menuai pro dan kontra masyarakat. Ragamnya pendapat masyarakat tentunya memiliki faktor-faktor yang berpengaruh. Secara umum, perencanaan dan pengembangan ibu kota baru dapat didorong oleh faktor internal dan eksternal, baik dari segi ekonomi, geografis, sosial, budaya, politik, dan lainnya [27]. Dari hasil pembagian kuesioner, sebagian besar responden memilih pendapat antara setuju dan tidak setuju terhadap pemindahan ibu kota Jawa Barat (40%). Sedangkan hasil yang hampir serupa dengan pilihan tersebut adalah pendapat responden yang tidak setuju (37%).

Dari hasil distribusi frekuensi, maka selanjutnya yang dilakukan adalah analisis faktor. Hasil analisis faktor menunjukkan adanya delapan variabel laten yang mewakili 31 variabel. Berdasarkan hasil tersebut, selanjutnya dilakukan analisis regresi. Analisis ini membuktikan hal yang lebih spesifik terhadap pendapat pemindahan ibu kota Jawa Barat. Responden yang setuju cenderung memperhatikan kinerja kota Bandung yang sudah tidak optimal. Hal tersebut berkaitan pada perhatian terhadap pembangunan kota saat ini yang berfokus pada pembangunan kota berkelanjutan, perencanaan kota yang partisipatif, mobilitas yang berkelanjutan sebagai pendekatan nyata untuk kinerja kota [28]. Pendapat

responden antara setuju dan tidak setuju lebih memperhatikan lima faktor, yaitu Bandung masih layak sebagai pusat pemerintahan, Bandung sebagai ikon Jawa Barat, fasilitas kota Bandung yang masih memadai, faktor pembiayaan yang harus dikeluarkan, serta waktu pemindahan ibu kota yang perlu ditempuh. Hal ini menunjukkan pendapat responden cenderung tidak setuju terhadap pemindahan ibu kota Jawa Barat. Berdasarkan hasil tersebut, banyak faktor yang perlu diperhatikan untuk melakukan pemindahan ibu kota baru yang diawali dari pendapat masyarakat dan diharapkan faktor-faktor tersebut dapat mewakili hasil temuan penelitian.

Daftar Pustaka

- [1] M. Solehudin, Wacana Ibu Kota Jabar Pindah , DPRD Bandung : Terpenting Pemerataan Pembangunan, 30 Agustus 2019. Diakses dari <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4686826/wacana-ibu-kota-jabar-pindah-dprd-bandung-terpenting-pemerataan-pembangunan>. tanggal 22 Desember 2019., 2019.
- [2] Kadek Sinta Ariesta, Urbanisasi sebagai Isu Strategis Perkotaan, 2018.
- [3] E. Agassi, Analisis faktor-faktor yang memengaruhi pemindahan ibukota negara, *J. Acad. praja*, vol. 1, no. 1, 2013.
- [4] B. P. S. K. Bandung, Kota Bandung Dalam Angka 2016," *N Nbbnvnvnbvv*, vol. 122, 2016.
- [5] V. S. Ardiwijaya, dkk, Bandung Urban Sprawl and Idle Land: Spatial Environmental Perspectives, *APCBEE Procedia*, vol. 10, hal. 208-213, 2014.
- [6] V. S. Ardiwijaya, dkk, Rejuvenating Idle Land to Sustainable Urban form: Case Study of Bandung Metropolitan Area, Indonesia, *Procedia Environ. Sci.*, vol. 28, hal. 176-184, 2015.
- [7] D. Ramdhani, Soal Rencana Pemindahan Ibu Kota Jabar, Ini Alasan Ridwan Kamil," *Sustain.*, vol. 11, no. 1, hal. 1-14, 29 Agustus 2019. Diakses dari <https://bandung.kompas.com/read/2019/08/29/14050001/soal-rencana-pemindahan-ibu-kota-jabar-ini-alasan-ridwan-kamil?page=all>, tanggal 21 Desember 2019.
- [8] BBC NEWS, "Pusat pemerintahan Jawa Barat dipindah dari Bandung, Ridwan Kamil: 'Masih blank,'" *Bbc.Com*, 2 September 2019. Diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49547101#orb-banner>. tanggal 10 Oktober 2019.
- [9] D. Ramdhani, Ini Alasan Rencana Pusat Pemerintahan Jabar Dipindah , Sudah Muncul Sebelum Masa Ridwan Kamil, 1 September 2019. Diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2019/09/01/11233651/ini-alasan-rencana-pusat-pemerintahan-jabar-dipindah-sudah-muncul-sebelum?page=all>. tanggal 7 Oktober 2019

- [10] A. Lidwina, Ridwan Kamil Sebut 3 Lokasi Ini jadi Ibu Kota Jabar, 11 September 2019. Diakses dari <https://katadata.co.id/infografik/2019/09/11/ridwan-kamil-sebut-3-lokasi-ini-jadi-ibu-kota-jabar> tanggal 5 Oktober 2019.
- [11] J. W. Creswell, *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research 4th Edition*, 2011.
- [12] P. Mayring, *Qualitative Content Analysis, SAGE Handb. Qual. Data Anal.*, hal. 170–183, 2014.
- [13] H. F. Hsieh & S. E. Shannon, Three approaches to qualitative content analysis, *Qual. Health Res.*, vol. 15, no. 9, hal. 1277–1288, 2005.
- [14] Kemenristekdikti, “Buku-Panduan-Survei-Pembelajaran-Daring,” 2017.
- [15] Juliet Corbin & Anselm Strauss, *Grounded Theory Research: Procedures, Canons, and Evaluative Criteria*, *Res. J. Pharm. Technol.*, vol. 4, no. 10, hal. 1633–1636, 2011.
- [16] K. A. Yeomans & P. A. Golder, The Guttman-Kaiser Criterion as a Predictor of the Number of Common Factors, *The Statistician*, vol. 31, no. 3, hal. 221, 1982.
- [17] H. F. Kaiser, The varimax criterion for analytic rotation in factor analysis, *Psychometrika*, vol. 23, no. 3, hal. 187–200, 1958.
- [18] M. Riza, dkk, City Branding and Identity, *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 35, hal. 293–300, Jan 2012.
- [19] Z. Nurrohmah dan Suhirman, Shared-power Governance in Managing Common Pool Resources Case Study: Collaborative Planning to Manage Thematic Parks in Bandung City, Indonesia, *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 227, hal. 465–476, 2016.
- [20] T. Ispranoto, Dewan Soroti Pelayanan Dasar Kota Bandung yang Masih Kurang, 25 September 2018. Diakses dari <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4228463/dewan-soroti-pelayanan-dasar-kota-bandung-yang-masih-kurang>. tanggal 22 Desember 2019.
- [21] H. Ghalib, dkk, New capital cities as tools of development and nation-building: Review of Astana and Egypt’s new administrative capital city, *Ain Shams Eng. J.*, vol. 12, no. 3, hal. 3405–3409, 2021.
- [22] M. F. U. Haq, JK Sebut Pemindahan Ibu Kota Butuh, hal. 5–6, 2019.
- [23] T. Shimamura & T. Mizunoya, Sustainability prediction model for capital city relocation in Indonesia based on inclusive wealth and system dynamics, *Sustain.*, vol. 12, no. 10, 2020.
- [24] A. Ghazali & L. Martini, Bandung as Service City in Indonesia: Role of Academician, Business, and Community, *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 52, hal. 317–324, 2012.
- [25] F. Farida, Indonesia’s capital city relocation: A perspective of regional planning, *J. Perspekt. Pembiayaan dan Pembang. Drh.*, vol. 9, no. 3, hal. 221–234, 2021.
- [26] K. Mandeli, Public space and the challenge of urban transformation in cities of emerging economies: Jeddah case study, *Cities*, vol. 95, hal. 102409, 2019.
- [27] C. J. Nor, dkk, New capital cities: The influence of global geo-political economy on Abuja’s development, *Cities*, vol. 98, hal. 102566, 2020.
- [28] R. Fistola, The unsustainable city. Urban entropy and social capital: the need of a new urban planning, *Procedia Eng.*, vol. 21, hal. 976–984, 2011.